BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit yang dapat menyebabkan penderitanya mengalami kenaikan pada kadar glukosa darah dalam tubuhnya. Diabetes mellitus yang berangsur lama dapat menimbulkan komplikasi pada beberapa organ tubuh seperti pembuluh darah, jantung, ginjal, mata serta saraf. Diabetes melitus yang paling sering ditemui di Indonesia adalah diabetes melitus tipe 2, dimana tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup pada tubuh (World Health Organization, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, diabetes adalah penyakit kronis serius yang berlangsung ketika tubuh tidak memiliki cukup insulin untuk memecah glukosa menjadi energi didalam tubuh. Diabetes melitus memiliki prevalensi dan jumlah kasus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Hal ini menjadikan penyakit diabetes sebagai salah satu dari 4 penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan membutuhkan perhatian khusus dari pemimpin dunia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Prevalensi penyakit diabetes melitus terus meningkat setiap tahunnya di dunia, salah satunya Indonesia. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab kematian dan kejadian disabilitas di beberapa negara (Rosyid et al., 2020). Prevalensi diabetes melitus tipe 2 dalam tiga dekade terakhir ini, terus meningkat secara drastis di negara-negara dengan tingkat pendapatan yang rendah. Di seluruh dunia penderita diabetes sekitar 422 juta orang, kematian diabetes setiap tahun sekitar 1,6 juta jiwa, dan mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah serta menengah. Pada tahun 2025 terdapat sasaran yang disepakati secara global untuk menghentikan peningkatan diabetes serta obesitas (World Health Organization, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018, proporsi diabetes melitus di Indonesia dengan Glukosa Darah Puasa Terganggu (GDPT) sekitar 26.3%, sedangkan dengan Toleransi Glukosa Terganggu (TGT) sekitar 30.8%. Prevalensi diabetes melitus di

perkotaan 1.9% lebih tinggi daripada di perdesaan 1.0%. Peringkat tertinggi untuk prevalensi diabetes melitus penduduk semua umur menurut provinsi yaitu DKI Jakarta. Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke dua belas (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019, diabetes melitus menduduki urutan ke dua setelah hipertensi. Pada tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 411.750 kasus dengan presentase 13,39% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Penderita diabetes melitus di Kota Surakarta sebanyak 21.935 kasus dan di Puskesmas Banyuanyar penderita diabetes melitus sebanyak 467 kasus (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2019).

Diabetes melitus sendiri membutuhkan terapi yang berkesinambungan agar dapat mengontrol kadar glukosa dengan baik, tidak hanya terapi farmakologi saja yang dibutuhkan tetapi terapi nonfarmakologi juga dibutuhkan untuk memaksimalkan status glikemik dengan tindakan self-care (Ramadhani et al., 2019). Self care merupakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan dan kewaspadaan terhadap merawat diri secara mandiri agar dapat mencengah komplikasi, mengontrol kadar glikemik dengan baik, dan menjaga kualitas hidupnya. Self care juga dapat meningkatkan HbA1c sesuai target dan memperpendek perawatan di rumah sakit (Ramadhani et al., 2019). Self care diabetes dapat dilakukan dengan cara mengatur pola makan (diet), aktivitas fisik atau olahraga, memantau gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan kaki (Hidayah, 2019). Pemeriksaan kadar gula darah merupakan salah satu perilaku self care terpenting bagi penderita diabetes melitus untuk mengontrol glukosa dalam batas normal dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kegagalan pasien dalam mengontrol glukosa darah dalam jangka panjang yang diakibatkan kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya menjadi salah satu pemicu tingginya angka kematian diabetes (Hakim et al., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 penderita DM diperoleh hasil bahwa kesadaran penderita diabetes belum optimal dalam melakukan perawatan diri secara mandiri yang ditunjukkan

dengan dari 10 orang penderita hanya 4 yang rutin melakukan olahraga, 3 orang yang rutin melakukan perawatan kaki, dan 3 orang yang mengatur pola makan. Kasus komplikasi pada pasien diabetes melitus dapat dicegah dengan perubahan pada gaya hidup yang lebih baik dan lebih sehat. Namun kenyataannya setiap tahun penderita diabetes melitus ini terus mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan sebagian besar penderita tidak mampu melakukan perawatan diri (*self care*) secara maksimal (Nurjanah et al., 2018). Diharapkan dengan melakukan *self care*, penderita dapat mengontrol status glikemik. Pelaksaaan self care merupakan usaha langsung yang dapat membiasakan pasien untuk hidup sehat.

Diabetes merupakan penyakit kronis yang membutuhkan terapi dan perawatan dengan waktu yang cukup lama serta dapat menimbulkan kejenuhan pada pasien. Oleh karena itu, motivasi internal maupun eksternal sangat diperlukan untuk mengontrol status glikemik. Motivasi eksternal tersebut salah satunya yaitu dukungan keluarga (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2015). Pengendalian pada kadar gula darah pasien merupakan salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk mengurangi kejadian komplikasi pada pasien diabetes, tetapi hal ini perlu di iringi dengan dukugan keluarga yang kuat agar pasien diabetes dapat melakukan *self care* dengan baik (Tombokan et al., 2017). Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai indikator dukungan keluarga terhadap 10 penderita diabetes di Puskesmas diperoleh hasil 77,5 % keluarga pasien kurang memberi dukungan mengenai proses kesembuhan pasien diabetes. Diharapkan dengan adanya dukungan keluarga yang bersifat positif dapat mengontorol status glikemik pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pelaksanaan self care dan dukungan keluarga dengan kontrol status glikemik pada penderita DM tipe 2”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "apakah ada hubungan pelaksanaan self care dan dukungan keluarga dengan status glikemik pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Banyuanyar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pelaksanaan self care dan dukungan keluarga dengan status glikemik pada penderita DM tipe 2.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui pelaksanaan self care pada penderita DM tipe 2.
   b. Mengetahui dukungan keluarga pada penderita DM tipe 2.
   c. Mengetahui status glikemik pada penderita DM tipe 2.
   d. Menganalisis hubungan pelaksanaan self care dengan status glikemik pada penderita DM tipe 2.
   e. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan status glikemik pada penderita DM tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan mengenai hubungan pelaksanaan self care dan dukungan keluarga dengan status glikemik pada penderita DM.

2. Bagi Pasien

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pelaksanaan self care dan pentingnya dukungan keluarga terkait status glikemik pada penderita DM.

3. Bagi Institusi Kesehatan

   Menambah informasi terkait pentingnya mengontrol status kadar glukosa darah pada penderita DM.

E. Keaslian Penelitian

1. Nugroho etal., 2018 yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kendal". Metode penelitian ini dengan analitik *cross sectional* dengan analisa data yang digunakan *chi square* dan *fisher's exact*. Jumlah sampel 58 penderita DM tipe 2. Hasil penelitian dididapatkan tidak ada pengaruh hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan pengobatan (p>0,05) dan ada pengaruh hubungan antara dukungan keluarga dengan kadar glukosa darah puasa (p<0,05). Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan teknik sampling. Metode penelitian pada jurnal tersebut dengan analitik dan pada penelitian ini dengan metode deskriptif korelasi, teknik sampling pada jurnal menggunakan *consecutive sampling* dan pada penelitian ini dengan *simple random sampling.*
2. Rantung etal., 2015 dengan judul "Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus (DM) Di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi". Rancangan penelitian crosssectional, melibatkan 125 anggota PERSADIA cabang Cimahi. Alat ukur self-care adalah *Summary of Diabetes Self Care Activities* (SDSCA), *Diabetes Quality Of Life* (DQOL) dan *Beck Depression Inventory II*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan self care dengan kualitas hidup menjadi tidak bermakna (p value 0.164) setelah dipengaruhi oleh jenis kelamin (p value 0.006) dan depresi (p value 0.001). Perbedaannya adalah pada jurnal teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* sedangkan pada penelitian ini dengan *simple random sampling*.
3. Tombokan etal., 2017 dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Dalam Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar". Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan total sampling. Jumlah responden 30 orang. Pengumpulan data menggunakan

kuisioner, analisa data dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Hasil uji statistik dengan risk diperoleh nilai p-value 0,01 (p<0,05) ada hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan motivasi dalam mengontrol kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Perbedaannya adalah pada jurnal ini jenis penelitian deskriptif analitik dan pada penelitian ini deskriptif korelasi. Sedangkan teknik sampling pada jurnal dengan total *sampling* dan pada penelitian ini dengan *simple random sampling.*